BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salat menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sebagai pondasi utama dalam agama, ibadah ini bukan sekadar kewajiban formal, melainkan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap muslim, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menjalin komunikasi dengan Allah.[1] Sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يَتْفِلَنَّ عَنْ يَمِينِهِ، وَلَكِنْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى)[2]

> "*Sesungguhnya seseorang kamu, apabila ia sedang salat, maka sesungguhnya ia sedang berbisik dengan Tuhannya. Oleh sebab itu janganlah ia meludah kehadapannya dan jangan pula ke kanannya, tetapi meludahlah ke kirinya dan ke bawah tapak kakinya". (HR. Bukhari No. 508)*

Dalam pelaksanaannya, seorang muslim dituntut untuk menghadirkan kekhusyukan, yaitu fokus penuh dalam ibadah dengan hati dan pikiran yang tertuju kepada Allah. Salat yang dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan benar akan membawa dampak positif bagi jasmani, rohani, serta kehidupan sehari-hari yang segera dapat dirasakan baik saat menjalankannya maupun setelah selesai.[3]

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, banyak muslim yang menghadapi tantangan dalam mencapai kekhusyukan tersebut. Salah satu gangguan yang sering

---

[1]Robeet Thadi, "Komunikasi Transendental: Salat sebagai Bentuk Komunikasi Transendent," *Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 49-50.

[2]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 1 (Damaskus: Daru Ibni Katsir, Dar al-Yamamah, 1993), 198.

[3]Fadhil Zainal Abidin, *Terapi Salat Khusyuk Menarik Rezeki Bertubi-tubi* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019), 4.

dialami adalah munculnya *waswas*, yaitu bisikan atau keraguan yang mengganggu fokus seseorang dalam beribadah. *Waswas* bisa berupa perasaan tidak yakin terhadap keabsahan niat, bacaan, gerakan, hingga jumlah rakaat yang telah dikerjakan. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada aspek ritual salat, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual seseorang.[4]

Dalam Al-Qur'an, istilah *waswas* disebutkan dalam beberapa ayat, salah satunya dalam Surah An-Nas ayat 4-5 yang berbunyi:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِۙ ٤ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِۙ ٥

"Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."

Ayat ini menunjukkan bahwa *waswas* merupakan godaan yang datang dari setan, yang bertujuan untuk mengganggu hati dan pikiran manusia, termasuk saat beribadah.

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir adalah dua kitab tafsir yang banyak dijadikan rujukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat yang berkaitan dengan *waswas*. Ibnu Katsir menafsirkan *waswas* sebagai bisikan setan yang terus-menerus menggoda manusia, terutama dalam aspek ibadah seperti salat. Di dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa setan memiliki cara yang halus dalam menanamkan keraguan, sehingga seseorang dapat terjebak dalam lingkaran ketidakpastian yang berkepanjangan.[5] Sementara itu, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan

[4]Ziadatulilmi Zainuddin Putri dkk., "Was Was Dalam Salat Perspektif Psikologi," *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023): 46–47.

[5]Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, vol. 8 (Riyadh: Daru Thaibah, 1999), 539–540.

mengaitkan *waswas* tidak hanya pada gangguan setan, tetapi juga pada kondisi psikologis manusia. Az-Zuhaili menekankan bahwa *waswas* dapat memengaruhi kestabilan mental dan spiritual seorang muslim, sehingga diperlukan penguatan akidah, ketenangan jiwa, serta pengendalian diri untuk mengatasinya.[6]

Sebagai penegasan, penelitian atau tulisan ini menggunakan pandangan tafsir klasik dan kontemporer, yaitu ath-Thabari dan Ibnu Katsir sebagai representasi tafsir klasik, serta Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Munir sebagai representasi tafsir kontemporer.

Jika seseorang mengalami *waswas* dalam salat, fokusnya akan terganggu, sehingga ia sulit merenungi setiap bacaan dalam salat, seperti takbir, tasbih, dan doa lainnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, seseorang bisa sampai lupa jumlah rakaat yang telah dikerjakannya, hingga kehilangan kesadaran bahwa ia sedang berdiri di hadapan Allah Swt. Untuk menghindari gangguan *waswas* yang berasal dari setan, seorang muslim sebaiknya memohon perlindungan kepada Allah agar dapat beribadah dengan khusyuk dan merasakan ketenangan saat menghadap-Nya.[7]

Jika tidak ditangani dengan baik, *waswas* dapat berkembang menjadi gangguan obsesif-kompulsif dalam ibadah, yang bertentangan dengan prinsip kemudahan dan keseimbangan dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغُدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang memperberat dirinya dalam agama ini melainkan dia akan kalah. Maka bersikap

[6]Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 15. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.* (Gema Insani, 2016), 732-733.

[7]Rahmi Umaira, "Hadis Tentang Waswas Setan Dalam Salat: Kajian Ilmu Ma'anil Hadis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 589, https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18346.

> *luruslah, mendekatlah (pada kebaikan), bergembiralah, dan mintalah pertolongan dengan beribadah di waktu pagi, sore, dan sebagian malam." (HR. Bukhari No. 39)*

Selain itu, *waswas* juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri dalam beribadah. Mereka yang mengalami gangguan ini cenderung merasa tidak tenang, gelisah, dan bahkan enggan untuk melaksanakan salat karena khawatir melakukan kesalahan.[8] Hal ini menunjukkan bahwa *waswas* bukan hanya sekadar gangguan spiritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *waswas* sangat diperlukan agar umat Islam dapat mengatasi gangguan ini secara efektif dan tetap menjaga kualitas ibadahnya.

Dalam konteks kekinian, ketika masyarakat semakin sadar akan pentingnya kesehatan mental, pendekatan Qur'ani terhadap fenomena psikologis seperti *waswas* menjadi sangat relevan. Umat Islam perlu diberi pemahaman bahwa ajaran agama mereka memiliki instrumen penyembuhan batin dan solusi atas keresahan jiwa yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.[9]

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *waswas*, tetapi juga untuk mengkaji makna psikologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir tematik sekaligus memperkaya kajian psikologi Islam.

---

[8] Rosleni Marliany, *Psikologi Islam* (Pustaka Setia, 2015), 80.

[9] Jannatul Aulia dan Bashori, "Menggali Konsep Self Healing Dalam Al-Qur'an," Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis 5, no. 1 (2025), 64.

Lebih jauh, penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana respons Qur'ani terhadap kondisi mental yang sering kali tidak terlihat secara lahir, namun sangat mempengaruhi kualitas ibadah seorang muslim. Dengan menempatkan *waswas* dalam perspektif psikologis, skripsi ini mencoba menjembatani antara kebutuhan spiritual dan pendekatan ilmiah dalam memahami manusia secara utuh.

Urgensi dari penelitian ini semakin nyata ketika kita melihat banyaknya umat Islam yang mencari bantuan dalam menghadapi gangguan seperti *waswas*, namun belum menemukan pendekatan yang holistik, baik dari sisi keagamaan maupun psikologis. Oleh karena itu, penelusuran Al-Qur'an sebagai sumber solusi menjadi penting untuk dielaborasi secara ilmiah.

Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan secara praktis dalam membantu umat Islam untuk memahami dan mengatasi *waswas* dalam salat. Studi ini juga diharapkan menjadi referensi awal bagi penelitian lebih lanjut mengenai kesehatan mental dalam perspektif Al-Qur'an.

Akhirnya, penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam membangun kesadaran bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan secara ritual, tetapi juga memberikan panduan dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional dalam menjalani ibadah sehari-hari.

Dari pembahasan dan manfaat yang akan didapatkan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang makna *Waswas*. Karena ketertarikan tersebut peneliti menjadikan ini sebagai sebuah penelitian dengan judul ***"Waswas dalam Salat: Fenomena Psikologis menurut Al-Qur'an".***

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan dalam bagian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *waswas* dalam salat menurut penafsiran Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis psikologis terhadap fenomena *waswas* yang terjadi saat melaksanakan salat?
3. Bagaimana implikasi *waswas* terhadap kualitas ibadah salat berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan psikologi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *waswas* dalam salat sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis fenomena *waswas* dalam salat dari perspektif psikologis.
3. Untuk menjelaskan implikasi *waswas* terhadap pelaksanaan dan kualitas ibadah salat berdasarkan pandangan Al-Qur'an dan kajian psikologi.

D. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu secara akademis dan praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam upaya pengembangan khazanah keilmuan Islam, terutama pada ranah kajian tafsir

serta psikologi Islam. Kajian tentang *waswas* dalam salat yang ditelaah melalui penafsiran Al-Qur'an dan analisis psikologis dapat memperkaya literatur akademik serta membuka ruang penelitian lanjutan dalam tema-tema serupa. Secara khusus, manfaat akademis dari penelitian ini meliputi:

a. Memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep *waswas* sebagai fenomena psikologis dalam perspektif Al-Qur'an.
b. Menjadi referensi bagi studi keislaman, terutama dalam bidang tafsir, fiqh ibadah, dan psikologi Islam, mengenai bagaimana gangguan *waswas* dapat diatasi melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam.
c. Mendorong kajian lebih lanjut mengenai penyakit-penyakit hati dan gangguan kejiwaan dari perspektif Islam.

2. Secara Praktis

Di samping memberikan manfaat pada aspek teoretis, penelitian ini juga mengandung nilai kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Pembahasan mengenai solusi Qur'ani dan pendekatan psikologis terhadap *waswas* dalam salat dapat membantu umat Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah dan kesehatan mental mereka. Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain:

a. Memberikan wawasan praktis dan solusi Qur'ani bagi umat Islam yang mengalami *waswas* saat salat, terutama dalam menjaga kekhusyukan dan keabsahan ibadah.

b. Menjadi rujukan dalam ceramah, bimbingan ibadah, dan kegiatan dakwah yang berkaitan dengan kesehatan mental dalam beragama.
c. Mendorong peningkatan kesadaran bahwa gangguan psikologis seperti *waswas* bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga memiliki aspek kejiwaan yang perlu dikenali dan ditangani.

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti menetapkan definisi operasional yang dikemukakan dengan berbagai istilah yang berkaitan dengan topik penelitian ini menjadi acuan dasar yang digunakan untuk memperjelas serta mempermudah pemahaman terhadap judul yang dikaji:

1. *Waswas*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *waswas* diartikan sebagai perasaan ragu, kurang yakin, khawatir, serta curiga.[10] *Waswas* atau *al-waswâs* pada awalnya merujuk pada suara yang sangat halus, kemudian maknanya berkembang sehingga dapat diartikan menjadi bisikan.[11] Bisikan merupakan cara menyampaikan sesuatu yang tersembunyi dalam diri, baik melalui suara samar yang hanya dapat didengar oleh orang yang mengucapkannya maupun tanpa suara, seperti ketika setan mengganggu manusia dengan membisikkan godaan.[12]

Hans Wehr seorang ilmuwan dan profesor asal Jerman yang sangat tersohor di bidang kajian ketimuran (Arabis). Ia dikenal luas sebagai penulis kamus bahasa

[10]"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 21 Maret 2025, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/waswas.
[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 755.
[12]Wahid Abdussalam Bali, *Benteng Ghaib: Bagaimana Melindungi Hati dari Godaan Setan*, trans. oleh Sarwedi MA Hasibuan (Solo: Aqwam, 2006), 28.

Arab-Inggris standar, yaitu *A Dictionary of Modern Written Arabic*, menjelaskan bahwa istilah waswas merujuk pada bisikan jahat atau rayuan setan yang menyebabkan keraguan serta menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketidakpastian, kebimbangan, rasa bersalah, dan kecemasan.[13] Adapun *waswas* yang menjadi sasaran objek penelitian ini adalah *waswas* atau bisikan setan yang timbul dalam ibadah salat yang bisa mengganggu ibadah tersebut.

2. Salat

Salat dalam penelitian ini dipahami sebagai ibadah *mahdhah* yang bersifat wajib bagi umat Islam, yang dilakukan dalam lima waktu sehari semalam, dengan rangkaian gerakan dan bacaan tertentu, yang bertujuan untuk membina hubungan spiritual dengan Allah SWT. Fokus dalam penelitian ini adalah pada dimensi kekhusyukan dan kesadaran batin dalam pelaksanaan salat.

3. Gejala Psikologis

Istilah ini dalam penelitian merujuk pada gejala atau proses mental yang memengaruhi perilaku dan pengalaman kejiwaan seseorang. Dalam konteks ini, *waswas* diposisikan sebagai fenomena psikologis yang berdampak pada kenyamanan batin, konsentrasi, dan ketenangan jiwa saat melaksanakan salat.

4. Menurut Al-Qur'an

Frasa ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), di mana Al-Qur'an dijadikan

[13]Hans Wehr, *A Dictoinary of Modern Written Arabic*, 3 ed. (Ithaca: Spoken Language Service Inc, 1976), 1070.

sebagai sumber utama dalam mengungkap konsep *waswas*, penyebabnya, dampaknya, dan cara mengatasinya. Analisis akan didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta penafsiran dari para ulama tafsir.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu. Di antara penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan ditulisnya penelitian ini, yaitu penelitian tentang *"Waswas dalam Salat: Fenomena Psikologis menurut Al-Qur'an".* Namun ada penelitian yang berkaitan dengan hal ini, yaitu:

1. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah yang disusun oleh K.H.Saifuddin Zuhri dengan judul "*Raiba* dan *Waswas* dalam Al-Quran (Kajian Semantik)". Artikel jurnal ini menitikberatkan pada analisis semantik terhadap dua istilah kunci dalam Al-Qur'an, yakni raiba (keraguan) dan *waswas* (bisikan/keresahan batin). Fokus utama penelitian tersebut adalah mengkaji makna kata secara bahasa dan penggunaannya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pendekatannya bersifat teoretis dan linguistik.[14] Berbeda dari itu, penelitian ini mengangkat *waswas* secara spesifik dalam konteks salat, bukan sebagai kajian semantik murni, melainkan sebagai fenomena psikologis yang mengganggu kekhusyukan dalam ibadah. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan integrasi psikologi Islam, yang bertujuan tidak hanya

[14]Muh Hikamudin Suyuti, "Raiba dan Waswas dalam Al-Quran (Kajian Semantik)," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023), 82–90

memahami makna kata, tetapi juga menggali solusi praktis yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi gangguan tersebut saat salat berlangsung.

2. Jurnal Riset Agama yang disusun oleh Rahmi Umaira dengan judul "Hadis Tentang *Waswas* Setan dalam Salat: Kaji'an Ilmu Ma'anil Hadis". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu *Ma'anil* Hadis, yaitu cabang keilmuan dalam studi hadis yang fokus pada penafsiran makna dan maksud dari sabda Nabi SAW. Jurnal ini menguraikan konteks dan makna hadis-hadis yang berkaitan dengan gangguan setan dalam ibadah, serta anjuran-anjuran Rasulullah untuk mengatasi *waswas*.[15] Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada kajian fenomena *waswas* dalam perspektif Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik dan integrasi dengan psikologi Islam. Fokus utamanya bukan pada hadis, tetapi pada bagaimana Al-Qur'an menggambarkan dan memberikan solusi terhadap *waswas*, khususnya dalam praktik ibadah salat. Tujuannya adalah untuk memahami *waswas* sebagai bentuk gangguan psikologis dan spiritual serta mencari pendekatan Qur'ani untuk mengatasinya.
3. Skripsi yang disusun oleh Usi Septiawaty dengan judul "Makna Al-*Waswas* dan Al-Khannas dalam Surah An-Nas dan Terapinya dalam Perspektif Islam". Skripsi ini menyoroti makna linguistik dua istilah dalam Surah An-Nas dan menjelaskan terapi spiritual secara umum, seperti dzikir dan ruqyah.[16] Berbeda

[15]Rahmi Umaira, "Hadis Tentang Waswas Setan Dalam Salat: Kajian Ilmu Ma'anil Hadis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022), 588–601

[16]Usi Septiawaty, "Makna Al-Waswas Dan Al-Khannas Dalam Surah An-Nas Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

dengan itu, penelitian yang akan dilakukan penulis akan memusatkan perhatian pada *waswas* yang terjadi dalam konteks ibadah salat, dengan pendekatan tafsir tematik dan psikologi Islam. Tujuannya adalah menggali makna *waswas* sebagai gangguan psikologis dan mencari solusi Qur'ani yang aplikatif dalam kehidupan ibadah sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dan praktis, serta memperluas kajian dari ranah konseptual menuju penerapan dalam praktik spiritual yang spesifik.

4. Skripsi yang disusun oleh Nurul Huda dengan judul "Perlindungan Diri Dari Rasa *Waswas* Menurut Q.S.An-Naas (Studi Tafsir Tahlili Terhadap Q.S.An-naas dan Implementasinya Pada Pola Kehidupan Modern)". Fokus utama penelitiannya adalah menafsirkan ayat-ayat Surah An-Naas secara rinci dan mengaitkannya dengan pola kehidupan modern, khususnya dalam aspek perlindungan diri dari gangguan setan dan sugesti negatif dalam kehidupan sehari-hari.[17] Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada *waswas* yang terjadi secara spesifik dalam ibadah salat, sebagai fenomena psikologis dan spiritual, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis psikologi Islam. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna *waswas* dari sisi teks, tetapi juga menelaah dampaknya terhadap kekhusyukan dan kondisi kejiwaan individu saat beribadah, serta menawarkan solusi Qur'ani secara aplikatif.

[17]Nurul Huda, "Perlindungan Diri Dari Rasa Was-was Menurut Q.S An-Naas (Studi Tafsir Tahlili terhadap Q.S An-Naas dan Implementasinya pada Pola kehidupan Modern)" (Skripsi, Universitas Negeri Raden Fatah, 2022).

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah harus menerapkan metode yang jelas dalam mengkaji suatu objek penelitian. Metode merupakan suatu cara atau proses analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti suatu objek dengan tujuan memperoleh hasil atau kesimpulan yang akurat. Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, dalam kajian ini penulis menerapkan beberapa langkah, jenis serta pendekatan penelitian, dan menentukan sumber data:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya berupa buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian[18] yang penulis lakukan seperti kitab tafsir, buku psikologi Islam, dan jurnal ilmiah, untuk memahami dan menganalisis fenomena *waswas* dalam salat berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna-makna teks (Al-Qur'an) secara mendalam, kontekstual, dan deskriptif, bukan melalui data numerik atau statistik. Pendekatan ini menekankan eksplorasi terhadap gejala-gejala yang bersifat spiritual dan psikologis, seperti *waswas*, dalam konteks ibadah salat.

Sementara itu, pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah metode tafsir yang mengkaji satu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam

[18]Sutrisno Hadi, *Metode Research*, vol. 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 15.

penelitian ini, tema yang diangkat adalah *waswas* dalam ibadah salat, yang dianalisis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, seperti Q.S. An-Naas, Q.S. Al-A'rāf, Q.S. Al-Mu'minun, dan ayat-ayat lain yang berkaitan. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dikaji melalui penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, lalu dihubungkan dengan konsep-konsep psikologi Islam.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah *waswas*, sebagaimana dipahami melalui ayat-ayat Al-Qur'an khususnya Surah An-Nas beserta penafsiran para ulama dan analisis psikologis yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Data penelitian ini mencakup:

1) Deskripsi *waswas* dalam Al-Qur'an

Yakni data terkait makna, bentuk, dan karakteristik *waswas* yang disebutkan dalam Surah An-Nas dan ayat lain yang relevan.

2) Pemahaman tafsir tentang *waswas*

Data berupa penjelasan ulama tafsir klasik dan kontemporer mengenai *waswas* sebagai gangguan spiritual, mental, dan psikologis.

3) Analisis psikologis tentang *waswas*

Data yang menggambarkan *waswas* sebagai gejala kognitif, emosional, dan perilaku menurut teori psikologi Islam maupun psikologi modern.

4) Implikasi *waswas* terhadap pelaksanaan salat

Data yang menjelaskan pengaruh, dampak, dan konsekuensi *waswas* terhadap kekhusyukan, keyakinan, dan kualitas ibadah salat.

Dengan demikian, data utama penelitian ini adalah konsep dan fenomena *waswas*, ditelusuri melalui sumber-sumber teks keagamaan dan teori psikologi.

b. Sumber Data

Merujuk pada jenis dan pendekatan penelitian yang penulis gunakan, maka data yang digunakan dalam kajian ini adalah data-data penafsiran *Ibn Katsīr, Al-Munir, ath-Ṭhabarī dan al-Miṣbāḥ* tentang ayat *waswas* dalam surah An-Nas sehingga dengan begitu sumber dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Data Primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab tafsir seperti*, Ibn Katsīr, ath-Ṭhabarī, Al-Munir dan al-Miṣbāḥ.*

2) Data Sekunder

Sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku psikologi Islam, karya ilmiah seperti jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan, serta artikel ilmiah yang membahas gangguan *waswas* dan kesehatan mental dalam Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *waswas*, serta menelaah tafsir tematik dan literatur psikologi Islam untuk memperoleh data yang diperlukan.

5. Analisis Data

Setelah berbagai data yang diperlukan terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik dalam mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder.

a. Metode analisis deskriptif; Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasi makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *waswas*. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana ayat-ayat tersebut dibahas oleh para mufassir dalam kitab-kitab tafsir,[19] serta bagaimana makna-makna tersebut dapat dihubungkan dengan gejala psikologis yang muncul dalam praktik ibadah salat. Analisis ini tidak hanya menyajikan tafsir secara tekstual, tetapi juga memperlihatkan relasi makna antar ayat dan implikasinya terhadap kondisi kejiwaan seseorang dalam konteks keislaman. Penjelasan disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami secara utuh bagaimana Al-Qur'an membahas gangguan *waswas* dari sudut spiritual maupun psikologis.
b. Metode analisis; Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam kandungan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, teks tafsir, serta literatur psikologi Islam yang menjadi data penelitian. Teknik ini membantu peneliti mengidentifikasi unsur-unsur penting seperti kata kunci (misalnya: *waswas*, setan, khusyuk, qalb), pola makna dalam penafsiran berbagai kitab tafsir, dan konsep psikologis yang muncul dari teks keagamaan. Dengan teknik ini,

[19]Alfatih Suryadilaga dan dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 146.

peneliti dapat menarik kesimpulan tentang pesan-pesan Qur'ani terkait *waswas* dan solusinya, serta menghubungkannya dengan teori atau pendekatan psikologi Islam yang relevan.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri, berikut sistematika penulisannya.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, termasuk pengertian *waswas* dalam Islam, konsep jiwa dalam psikologi Islam, salat dan pentingnya kekhusyukan, serta pendekatan terhadap gangguan spiritual. Juga disajikan definisi operasional istilah dan kerangka berpikir yang menjadi dasar alur analisis penelitian.

Bab III, membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *waswas*, khususnya dalam konteks salat. Penafsiran dilakukan secara tematik menggunakan berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, dibahas korelasi antara *waswas* dan Psikologis dalam ibadah.

Bab IV, menyajikan analisis terhadap fenomena *waswas* menggunakan pendekatan psikologi Islam. Dibahas pula solusi Qur'ani yang mencakup dzikir, isti'adzah, pemahaman fiqh, dan penguatan tauhid sebagai metode penyembuhan spiritual dan mental dalam menghadapi gangguan *waswas*.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan praktis dan akademis, baik bagi umat Islam secara umum maupun bagi peneliti selanjutnya.